

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang konsep teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu tentang: 1) Konsep Terapi *Baby Swimming*, 2) Konsep Perkembangan Motorik Kasar Bayi, 3) konsep perkembangan bayi, 4) Jurnal Yang Relevan, 5) Kerangka Teori, 6) Kerangka Konsep, 7) Hipotesis Penelitian.

2.1 Konsep Terapi *Baby Sswimming*

2.1.1 Definisi *Baby Swimming*

Baby swimming merupakan bentuk stimulasi perkembangan bayi melalui aktivitas terapi air yang dilakukan secara terstruktur. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik bayi melalui gerakan di dalam air. *Baby swimming* merupakan salah satu bentuk stimulasi dini yang dapat membantu perkembangan motorik kasar bayi, terutama dalam meningkatkan kekuatan otot, keseimbangan, dan koordinasi tubuh. *Baby swimming* juga memberikan stimulasi multisensorik yang mampu meningkatkan perkembangan sistem saraf bayi serta meningkatkan kemampuan gerak tubuh secara keseluruhan. (Amalia et al., 2024). *Baby swimming* juga didefinisikan sebagai bentuk terapi yang memberikan pengalaman gerak bebas dalam air dengan resistensi ringan, sehingga dapat

membantu meningkatkan kekuatan otot, keseimbangan, dan kontrol tubuh bayi. (Nisa & Sari, 2024).

Menurut penelitian (Mildiana & Sulistyawati, 2024), *baby swim* merupakan salah satu aktivitas yang dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena perkembangan bayi membutuhkan stimulasi yang mendukung fungsi dan struktur tubuhnya. Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa terapi renang pada bayi merupakan salah satu aktivitas fisik yang dirancang untuk merangsang perkembangan motorik melalui gerakan tubuh bayi di air yang melibatkan otot besar, koordinasi, keseimbangan, serta ketahanan tubuh. (Qodliyah et al., 2021).

2.1.2 Manfaat Terapi Baby Swimming

Baby swimming memiliki berbagai manfaat terhadap tumbuh kembang bayi, yaitu: (Qodliyah et al., 2021)

1. Meningkatkan Kekuatan Otot

Aktivitas gerak dalam air membuat bayi menggunakan hampir seluruh otot tubuh terlibat, sehingga dapat membantu meningkatkan kekuatan otot-otot besar. Gerakan tubuh di air merangsang pembentukan kekuatan dan ketahanan otot yang diperlukan dalam perkembangan motorik kasar.

2. Meningkatkan Koordinasi Gerakan

Gerakan berenang membantu meningkatkan koordinasi antara tangan, kaki, dan tubuh bayi. Koordinasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran motorik kasar.

3. Meningkatkan Keseimbangan dan Kontrol Tubuh

Lingkungan air membantu bayi melatih keseimbangan karena bayi belajar mempertahankan posisi tubuh saat berada di dalam air.

4. Menstimulasi Perkembangan Motorik Bayi

Terapi berenang terbukti dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik bayi apabila dilakukan secara rutin dan sesuai prosedur.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Baby Swimming*

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *baby swimming* meliputi:

1. Frekuensi latihan 2x sebulan
2. Usia bayi
3. Kondisi kesehatan bayi
4. Dukungan orang tua
5. Teknik pelaksanaan *baby swimming*

Penelitian menunjukkan bahwa *baby swimming* yang dilakukan secara rutin memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan motorik bayi. (yenni kurniawan & Solin, 2024).

2.1.4 SOP Pelaksanaan *Baby Swimming*

Tabel 2 1 SOP Pelaksanaan *Baby Swimming*

Pengertian	Tindakan stimulasi gerakan otot-otot tubuh bayi dengan menggunakan terapi air untuk meningkatkan tumbuh kembang yang lebih optimal.
Tujuan	1. Meningkatkan tumbuh kembang bayi 2. Meningkatkan pertumbuhan fisik, emosional dan sosial 3. Meningkatkan kualitas tidur
Kebijakan	Bayi dalam kondisi sehat
Prosedur Pelaksanaan	A. Tahap Pra Interaksi 1. Mengecek program terapi 2. Mencuci tangan 3. Menyiapkan alat B. Tahap Orientasi 1. Memberi salam kepada klien dan sapa nama klien 2. Menjelaskan tujuan dan prosedur pelaksanaan 3. Menanyakan persetujuan/kesiapan klien 4. Mengambil foto klien dan meminta izin untuk up foto di medsos FAFA 5. Mengajak klien berdoa bersama sebelum memulai terapi C. Tahap Kerja 1. Sebelum berenang, pasang neck ring atau pelampung leher pada bayi 2. Pastikan klip berada dibelakang dan dagu bayi berada pada cekungan yang ada pada neck ring 3. Masukkan kaki bayi secara perlahan kedalam air kemudian gerakan tangan dan kaki bayi didalam air 4. Biarkanlah bayi berenang dan menggerakkan seluruh organ tubuhnya 5. Stimulasi dengan mainan dan berikanlah motivasi pada bayi untuk menggerakkan tubuhnya

	6. Setelah selesai berenang langkah selanjutnya adalah memandikan bayi D. Tahap Evaluasi 1. Mengevaluasi tindakan yang baru dilakukan 2. Merapikan klien dan lingkungan 3. Berpamitan dengan klien 4. Membereskan dan mengembalikan alat ke tempat semula 5. Mendokumentasikan kegiatan di eRM pasien di komputer
Dokumen Terkait	Bobak, Buku Ajar Keperawatan Maternitas Whaley, Wong, Nursing Care of Infant and Children Asosiasi Institusi Pendidikan DIII Keperawatan Jawa Tengah. 2006. Standar Operasional Prosedur Keperawatan Purwanto B. 2014. Ilmu Keperawatan Estetika, Yogyakarta; Gosyen Publishing. Tim Galenia MCC. 2014. Home Baby Spa, Jakarta; Penebar Plus. Purwanto B. 2013. Herbal & Keperawatan Komplementer (teori, praktik, hukum dalam asuhan keperawatan). Yogyakarta; Nuha Medika. Price. L., Penoel. D. 1997. Aromatherapy for health professionals, London; Churchill Livingstone Potter, P.A., Perry, A. G. 2002, Fundamentals of Nursing, St. Louis, Mosby Company. Patricis AP, Anne GP, 1996. Fundamentals of Nursing, Toronto, Mosby Company.

2.1.5 Kapan Bayi Mulai Berenang

Pada dasarnya, bayi telah memiliki refleksi alami terhadap air sejak lahir, sehingga memungkinkan bayi untuk mulai dikenalkan dengan aktivitas berenang lebih awal. Bayi dapat mulai dikenalkan dengan aktivitas berenang sejak usia 0–6 bulan, karena pada usia tersebut bayi masih memiliki refleksi menyelam alami (diving reflex). Refleksi ini membuat bayi secara otomatis menahan napas ketika wajahnya terkena air. Refleksi ini biasanya akan mulai menghilang setelah usia 6 bulan, sehingga periode awal kehidupan bayi dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memperkenalkan bayi pada lingkungan air secara bertahap dan aman. (Ahrendt, 2021)

Namun, sebelum memulai aktivitas berenang, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kondisi kesehatan bayi, suhu air yang sesuai, serta pengawasan yang ketat dari orang tua maupun tenaga kesehatan. Umumnya, suhu air yang dianjurkan untuk bayi berkisar antara 32°C–34°C agar bayi tetap merasa nyaman dan tidak mengalami hipotermia selama berada di dalam air. Dengan demikian, bayi dapat mulai dikenalkan dengan aktivitas berenang sejak usia dini, bahkan sejak usia beberapa minggu setelah lahir, selama kondisi bayi sehat dan aktivitas dilakukan dengan prosedur yang aman. Pengenalan berenang sejak dini dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap perkembangan motorik, sensorik, dan emosional bayi. (Ahrendt, 2021).

2.2 Konsep Perkembangan Motorik Kasar Bayi

2.2.1 Definisi Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan bayi dalam melakukan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti mengangkat kepala, berguling, duduk, merangkak, berdiri, hingga berjalan. Perkembangan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kematangan sistem saraf, kekuatan otot, koordinasi, serta keseimbangan tubuh bayi. (Qodliyah et al., 2021). Perkembangan motorik berkaitan erat dengan kemampuan bayi dalam melakukan berbagai aktivitas fisik serta berinteraksi dengan lingkungannya. (yenni kurniawan & Solin, 2024). Perkembangan motorik dapat diartikan sebagai proses perubahan kemampuan gerak yang terjadi akibat interaksi antara *motor development*, *motor control*, dan *motor learning*. *Motor development* merupakan perubahan kemampuan gerak yang terjadi secara bertahap sepanjang kehidupan individu. *Motor control* berkaitan dengan kemampuan mengatur gerakan tubuh, sedangkan *motor learning* merupakan proses pembelajaran gerakan melalui latihan dan pengalaman sehingga gerakan menjadi lebih terkoordinasi dan efektif. (Mawarni & Hariyanto, 2025)

Selain itu, perkembangan motorik bayi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses tumbuh kembang anak. karena kemampuan gerak mempengaruhi perkembangan aspek lain seperti kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan motorik pada bayi berlangsung sangat pesat

terutama pada tahun pertama kehidupan yang merupakan masa penting dalam pembentukan kemampuan dasar gerak anak. (Pasaribu et al., 2023).

2.2.2 Lingkup Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan bagian dari proses tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf, otot, dan rangka tubuh. Lingkup perkembangan motorik dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Kedua aspek tersebut berkembang secara bertahap dan saling berhubungan dalam mendukung kemampuan gerak bayi serta aktivitas sehari-hari.

1. Motorik kasar

Motorik kasar adalah kemampuan gerak yang melibatkan aktivitas otot-otot besar tubuh seperti otot lengan, kaki, leher, dan batang tubuh. Kemampuan ini berhubungan dengan aktivitas fisik yang memerlukan keseimbangan, koordinasi, serta kekuatan otot. Pada bayi, kemampuan motorik kasar dapat ditunjukkan melalui berbagai aktivitas, seperti menggerakkan atau memalingkan kepala ke kedua arah saat posisi telentang, mengangkat kepala, menoleh ke kanan maupun kiri saat tengkurap, berguling dari posisi telentang ke tengkurap (*tummy time*), merangkak, serta menggerakkan atau menendang kedua kaki ketika berada dalam posisi telentang. (Siregar et al., 2022).

2. Motorik halus

Motorik halus adalah kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, serta memerlukan koordinasi mata dan tangan. Kemampuan motorik halus pada bayi dapat dilihat melalui aktivitas seperti menggenggam benda, meraih objek, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lain, serta mengambil benda kecil menggunakan jari. (yenni kurniawan & Solin, 2024).

2.2.3 Tahap Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik bayi berlangsung secara bertahap sesuai dengan kematangan sistem saraf, otot, dan koordinasi tubuh. Perkembangan ini menunjukkan kemampuan bayi dalam mengendalikan gerakan tubuh yang semakin meningkat sesuai dengan pertambahan usia. Tahapan perkembangan motorik bayi menurut (Jennifer Paris, Antoinette Ricardo, 2019) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Usia 0–1 Bulan

Pada tahap ini gerakan bayi masih didominasi oleh refleks. Bayi mulai menggerakkan tangan dan kaki secara spontan serta mulai mampu mengangkat kepala dalam waktu singkat saat berada pada posisi tengkurap. Tangan bayi umumnya masih dalam keadaan mengepal karena kontrol otot belum berkembang secara optimal.

2. Usia 1–3 Bulan

Pada usia ini bayi mulai menunjukkan perkembangan kontrol otot leher. Bayi mulai mampu mengangkat kepala lebih stabil saat tengkurap

dan mulai menggerakkan tangan serta kaki secara lebih aktif. Selain itu, bayi mulai merespon rangsangan dari lingkungan dan mengikuti objek menggunakan penglihatan.

3. Usia 3–6 Bulan

Pada tahap ini bayi mulai mampu mempertahankan posisi kepala dengan baik serta mulai mengangkat kepala dan dada saat tengkurap. Bayi juga mulai mampu berguling dari posisi telentang ke tengkurap maupun sebaliknya. Selain itu, bayi mulai meraih dan menggenggam benda sebagai bentuk perkembangan koordinasi mata dan tangan.

4. Usia 6–9 Bulan

Pada usia ini perkembangan motorik bayi semakin pesat. Bayi mulai mampu duduk tanpa bantuan, merangkak, serta berusaha berdiri dengan berpegangan pada benda di sekitarnya. Tahap ini menunjukkan peningkatan kekuatan otot, keseimbangan tubuh, dan koordinasi gerakan bayi.

5. Usia 9–12 Bulan

Pada tahap ini bayi mulai mampu berdiri tanpa bantuan dan berjalan dengan berpegangan pada benda. Beberapa bayi mulai mampu berjalan secara mandiri. Selain itu, bayi mulai menunjukkan kemampuan mengambil benda kecil menggunakan jari serta mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar.

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi faktor biologis maupun faktor lingkungan. Berdasarkan penelitian yang membahas determinan perkembangan bayi secara komprehensif, faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi meliputi beberapa aspek berikut. (Kusumaningrum et al., 2025)

1. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan faktor bawaan sejak lahir yang mempengaruhi potensi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Genetik menentukan struktur tubuh, kematangan sistem saraf, serta kemampuan dasar perkembangan bayi.

2. Faktor Nutrisi

Pemenuhan kebutuhan nutrisi berperan penting dalam menunjang perkembangan bayi. Asupan nutrisi yang adekuat membantu pembentukan jaringan tubuh, perkembangan otak, serta mendukung perkembangan kemampuan motorik bayi.

3. Faktor Kesehatan Bayi

Kondisi kesehatan bayi sangat mempengaruhi proses perkembangan. Bayi yang sering mengalami penyakit, gangguan neurologis, atau kelainan kongenital berisiko mengalami keterlambatan perkembangan.

4. Faktor Stimulasi Lingkungan

Stimulasi merupakan faktor penting dalam perkembangan bayi. Stimulasi dapat berupa aktivitas bermain, latihan gerakan, serta interaksi dengan lingkungan. Stimulasi fisik seperti aktivitas *baby swimming* dapat membantu merangsang perkembangan motorik bayi.

5. Faktor Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan bayi melalui pemberian perhatian, interaksi, dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan bayi. Pola asuh yang baik dapat membantu bayi mencapai perkembangan optimal.

6. Faktor Sosial Lingkungan

Lingkungan sosial seperti kondisi keluarga dan interaksi sosial dapat mempengaruhi perkembangan bayi. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan eksplorasi dan perkembangan bayi.

2.2.5 Penilaian Perkembangan Motorik Kasar

Penilaian perkembangan bayi dapat dilakukan menggunakan berbagai metode skrining, salah satunya adalah Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). SDIDTK adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memantau dan mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak sejak dini melalui stimulasi yang tepat, deteksi dini terhadap penyimpangan, serta intervensi segera apabila ditemukan masalah. (Kesehatan RI, 2016)

1. Aspek Perkembangan yang Dinilai

Dalam SDIDTK terdapat 4 aspek utama perkembangan anak, yaitu:

a. Motorik kasar

Kemampuan gerak menggunakan otot besar (duduk, berdiri, berjalan)

b. Motorik halus

Kemampuan menggunakan otot kecil (memegang, menulis)

c. Bahasa

Kemampuan berbicara dan memahami komunikasi

d. Sosialisasi dan kemandirian

Kemampuan berinteraksi dan melakukan aktivitas sendiri

2. Sasaran SDIDTK

Sasaran dalam program SDIDTK meliputi:

a. Bayi (0–12 bulan)

b. Balita (1–5 tahun)

c. Anak prasekolah (5–6 tahun)

3. Cara Pengukuran:

a. Tentukan usia anak

b. Pilih KPSP sesuai umur

c. Ajukan pertanyaan kepada orang tua/observasi langsung

d. Fokus pada item motorik kasar (misal: duduk, berdiri, berjalan)

e. Beri skor :

Ya = bisa melakukan skor 1

Tidak = belum bisa skor 0

f. interpretasi hasil mengacu pada standar SDIDTK/KPSP:

Sesuai (Normal) : 76-100% (Jika hampir semua atau semua bisa dilakukan)

Meragukan : 56-75% (Jika ada beberapa yang belum bisa)

Penyimpangan <56% (Jika banyak yang belum bisa)

2.3 Konsep Perkembangan Bayi

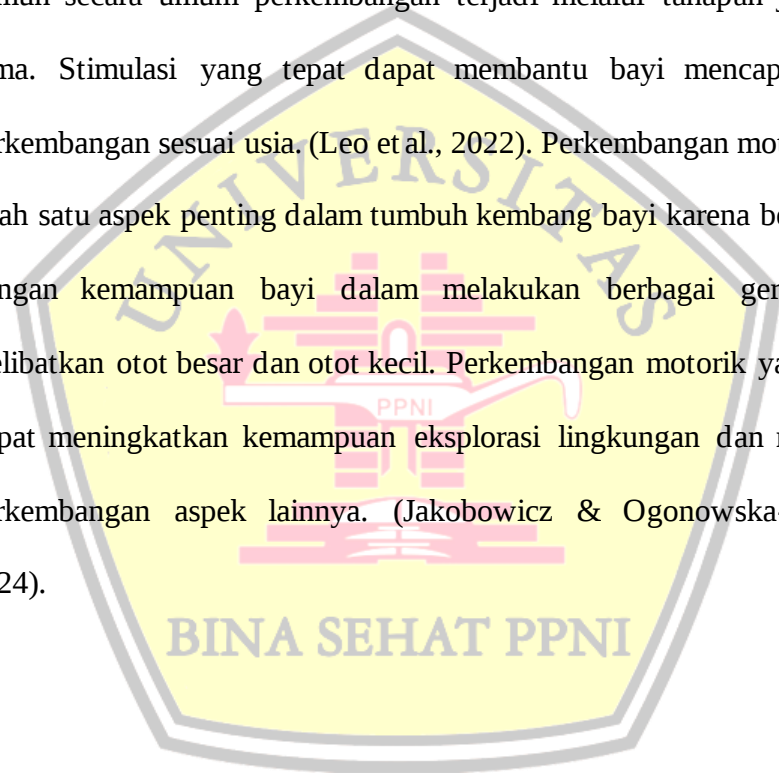
2.3.1 Pengertian bayi

Bayi adalah individu yang berada dalam rentang usia sejak lahir hingga usia 12 bulan. Masa bayi merupakan periode awal kehidupan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik maupun fungsi organ tubuh. Pada masa ini, bayi mengalami perubahan yang signifikan dalam kemampuan gerak, sensorik, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Masa bayi juga dikenal sebagai periode yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan perkembangan selanjutnya. (Qodliyah et al., 2021). Selain itu, masa bayi merupakan tahap perkembangan yang membutuhkan perhatian khusus karena bayi sangat bergantung pada lingkungan untuk memperoleh stimulasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Kurangnya stimulasi pada masa ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan, terutama pada aspek motorik dan kognitif. (Mildiana & Sulistyawati, 2024).

2.3.2 Pengertian Perkembangan Bayi

Perkembangan bayi merupakan proses bertambahnya kemampuan fungsi tubuh yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Perkembangan mencakup peningkatan kemampuan dalam aspek motorik, bahasa, kognitif, serta sosial emosional. Proses perkembangan dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf dan interaksi bayi dengan lingkungan sekitarnya. (Jakobowicz & Ogonowska-slodownik, 2024). Perkembangan bayi berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan mengikuti pola tertentu. Setiap bayi memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, namun secara umum perkembangan terjadi melalui tahapan yang relatif sama. Stimulasi yang tepat dapat membantu bayi mencapai tahapan perkembangan sesuai usia. (Leo et al., 2022). Perkembangan motorik adalah salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang bayi karena berhubungan dengan kemampuan bayi dalam melakukan berbagai gerakan yang melibatkan otot besar dan otot kecil. Perkembangan motorik yang optimal dapat meningkatkan kemampuan eksplorasi lingkungan dan mendukung perkembangan aspek lainnya. (Jakobowicz & Ogonowska-slodownik, 2024).



2.4 Jurnal relavan

N O	NAMA/ TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	KET
1.	(Qodliyah et al., 2021)	Pengaruh Terapi Renang Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi 0-12 Bulan.	D : Pre and Post Test with one Group Design. S : 25 bayi usia 0-12 bulan, menggunakan teknik total sampling. I : Denver Development Screening Test (DDST). V : Terapi renang (independen) dan perkembangan motorik kasar (dependen).	Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai $\text{sig}=0,000$ ($p<0,05$), yang menunjukkan ada pengaruh terapi renang terhadap perkembangan motorik kasar. Terjadi peningkatan jumlah bayi dengan kategori motorik kasar "Normal" dari 7 bayi (28%) saat pre-test menjadi 9 bayi (36%) setelah dilakukan intervensi selama 4 minggu.	menunjukkan ada pengaruh terapi renang terhadap perkembangan motorik kasar.
2.	(Mildiana & Sulistyawati, 2024)	Efektifitas Baby Swim dalam Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 9 Bulan.	D : Quasi-experimental dengan pendekatan non-randomized pre and post test with control	Menunjukkan bahwa pemberian baby swim efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar. Bayi yang diberikan intervensi memiliki	pemberian baby swim efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar.

			group design. S : 18 bayi usia 9 bulan – 9 bulan 15 hari di Griya Sehat Mombykids Sambong Jombang, menggunakan teknik total sampling. I : Kuesioner Pra Skrinning Perkembangan (KPSP). V : Baby swim (independen) dan perkembangan motorik kasar (dependen).	peluang 12 kali lebih besar untuk bisa duduk tanpa sandaran dan 9 kali lebih besar untuk bisa berdiri menyangga beban saat diangkat ketiaknya dibandingkan kelompok kontrol.	
3.	(yenni kurniawan & Solin, 2024)	Hubungan Terapi Berenang dengan Perkembangan Motorik Bayi.	D : Cross sectional study. S : 21 bayi usia 2-12 bulan di Little Bee Baby Spa Klinik	Hasil analisis menggunakan Spearman's rho menunjukkan nilai $p=0,017$ ($p<0,05$) dengan nilai korelasi	terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang antara

			Dian Lestari, menggunakan teknik consecutive sampling. I : Lembar observasi terapi renang dan Denver II. V : Terapi renang (bebas) dan perkembangan motorik bayi (terikat).	$r=0,516$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang antara terapi berenang dengan perkembangan motorik bayi. Bayi dengan terapi renang kategori baik (85,7%) seluruhnya memiliki perkembangan motorik yang normal.	terapi berenang dengan perkembangan motorik bayi.
4.	(Mawarni & Hariyanto, 2025)	Efektifitas Baby Swimming dalam Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus dan Perubahan Kualitas Tidur Bayi Usia 5–14 Bulan di Klub Splash Kota Surabaya	D: Eksperimen (One Group Pretest-Posttest Design). S : 10 bayi usia 5–14 bulan di Klub Splash Kota Surabaya, menggunakan teknik total sampling. I: Kuesioner pretest dan	Analisis menggunakan uji Paired Sample t-test menunjukkan: Motorik kasar: $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$) terdapat peningkatan signifikan sebesar 100%. Motorik halus: $\text{sig} = 0,001$ ($p < 0,05$) peningkatan signifikan sebesar 80%. Kualitas tidur: $\text{sig} = 0,001$ ($p < 0,05$) peningkatan kualitas tidur sebesar 58,1%.	Baby swimming efektif meningkatkan motorik kasar, motorik halus, dan kualitas tidur bayi usia 5–14 bulan.

			posttest untuk menilai motorik kasar, motorik halus, dan kualitas tidur. V : Baby swimming (independen) Perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan kualitas tidur (dependen).		
5.	(Muliasari et al., 2024)	pengaruh baby swimming terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 6-9 bulan	D: Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. S : 30 bayi usia 3-6 bulan. Teknik sampling menggunakan total sampling. I : Lembar observasi perkembangan motorik bayi. Kuesioner pelaksanaa	Hasil analisis menunjukkan: Nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). usia 3-6 bulan. Bayi yang rutin mendapatkan baby swimming memiliki perkembangan motorik lebih baik dibandingkan yang tidak mendapatkan baby spa.	Terdapat hubungan yang signifikan antara baby swimming dengan perkembangan motorik bayi

			n baby swimming . Analisis menggunakan uji Chi-Square. V : Baby spa (variabel bebas). Perkembangan motorik bayi (variabel terikat). Hasil analisis menunjukkan: Nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara baby swimming dengan perkembangan motorik bayi usia 3–6 bulan. Bayi yang rutin mendapatkan baby swimming memiliki perkembangan motorik lebih baik dibanding	
--	--	--	--	--

			kan yang tidak mendapatkan baby spa.		
6.	(Sartika et al., 2025)	The Effectiveness of Baby Swimming in Supporting Motor Development of Babies Aged 6–9 Months in Siak Hulu District in 2025	D : Quasi-experimental dengan desain One Group Pretest–Posttest Design. S : 30 bayi usia 6–9 bulan di Kecamatan Siak Hulu tahun 2025. I : Observasi perkembangan motorik. Kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data: univariat dan bivariat. Uji statistik menunjukkan nilai signifikansi (p-value). V : Baby swimming (variabel independen).	Sebelum intervensi: Perkembangan sesuai: 9 bayi (30%). Perkembangan meragukan: 21 bayi (70%). Setelah intervensi: Perkembangan sesuai: 28 bayi (93,03%). Perkembangan meragukan: 2 bayi (6,7%) Hasil uji statistik: p-value = 0,000 (< 0,05)	terdapat efektivitas baby swimming dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi usia 6–9 bulan.

			Perkembangan motorik kasar bayi (variabel dependen).		
7.	(Leo et al., 2022)	A Non-Randomized Pilot Study on the Benefits of Baby Swimming on Motor Development	D : Penelitian kuantitatif dengan desain quasi-experimental (pretest–posttest design). S : Bayi usia 6–12 bulan yang mengikuti program baby swimming . Teknik sampling menggunakan pendekatan non-probability sampling. I : Lembar observasi perkembangan motorik kasar. Pengukuran dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest)	Terjadi peningkatan skor perkembangan motorik kasar setelah diberikan intervensi baby swimming. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan baby swimming terhadap perkembangan motorik kasar bayi. Bayi yang mengikuti program secara rutin menunjukkan kemampuan duduk, berguling, dan berdiri lebih baik dibandingkan sebelum intervensi.	Baby swimming efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi.

			intervensi. Analisis menggunakan uji statistik (paired test). V : Baby swimming (variabel independen). Perkembangan motorik kasar bayi (variabel dependen).		
8.	(Amalia et al., 2024)	Enhancing Infant Gross Motor Skills through Baby Swim Therapy: A Study of Its Effectiveness and Implications in Midwifery Education	D : Penelitian kuantitatif dengan desain quasi-experimental (pretest posttest design). S : Bayi usia 6–12 bulan yang mengikuti program baby swimming . Teknik sampling menggunakan non-probability sampling. I : Instrumen pengukuran perkembangan	Terdapat peningkatan skor perkembangan motorik setelah intervensi baby swimming. Hasil uji statistik menunjukkan p-value < 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan baby swimming terhadap perkembangan motorik bayi usia 6–12 bulan. Bayi yang rutin mengikuti sesi menunjukkan peningkatan kemampuan seperti duduk, berdiri dengan	Baby swimming berpengaruh signifikan dalam meningkatkan perkembangan motorik bayi usia 6–12 bulan.

			ngan motorik bayi (lembar observasi/ alat ukur perkembangan motorik). Pengukuran dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi. Analisis menggunakan uji statistik (paired test). V : Baby swimming (variabel independen). Perkembangan motorik bayi (variabel dependen)	bantuan, serta koordinasi gerak yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi.	
9.	(Jakobowicz & Ogonowski, 2024)	Supporting Infants' Motor Development through Water Activities: A Preliminary Case-	D : Prospective controlled study dengan desain case-control (pre-post intervention)	diperoleh bahwa pada AIMS Raw Score kedua kelompok mengalami peningkatan yang signifikan ($p = 0,001$), namun peningkatan	lingkungan air berpotensi mendukung perkembangan motorik dini bayi.

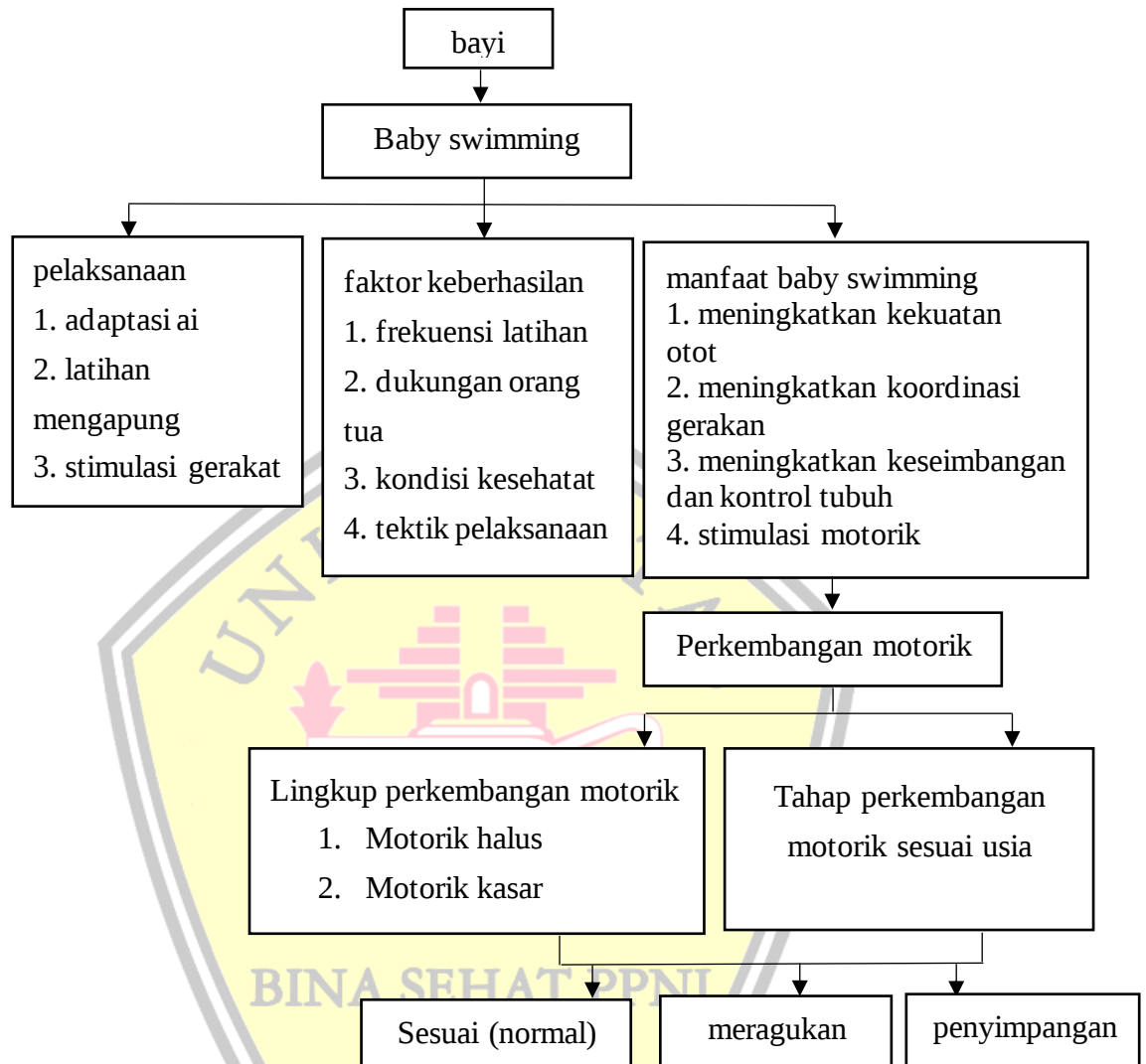
		Control Study	n). S : 43 bayi usia 3–12 bulan di Warsawa, Polandia. Kelompok air (water group): 21 bayi. Kelompok kontrol: 22 bayi Kriteria inklusi: bayi sehat usia 3–12 bulan. Intervensi: water activities 1x/minggu selama 9 minggu (30 menit/sesi) . I : Alberta Infant Motor Scale (AIMS). Early Motor Questionnaire (EMQ). Analisis statistik: Paired t-test, Wilcoxon test,	lebih besar terjadi pada kelompok yang mengikuti aktivitas air. Pada AIMS Percentile, kelompok air menunjukkan peningkatan signifikan ($p = 0,002$), sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan ($p = 1,000$). Hasil serupa juga terlihat pada AIMS Percentile versi Polandia, di mana kelompok air mengalami peningkatan signifikan ($p = 0,031$), sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan bermakna.	
--	--	---------------	--	--	--

			Pearson correlation Signifikan si $p \leq 0,05$. V : Water activities (variabel independen). Perkembangan motorik bayi (variabel dependen)		
10.	(Kano et al., 2024)	Effect of swimming initiation period and continuati on frequency on motor competence development in children aged up to 3 years: the Japan environment and children's study	D : Penelitian ini menggunakan desain prospective cohort study (longitudinal) untuk menganalisis pengaruh waktu mulai dan frekuensi berenang terhadap perkembangan motorik anak usia hingga 3 tahun. S : Sebanyak 79.687 anak usia 1–3 tahun dari Japan Environm	menunjukkan bahwa anak yang mulai berenang sejak usia sekitar 1 tahun memiliki risiko keterlambatan motorik yang lebih rendah. Pada motorik kasar diperoleh aOR 0,64 (95% CI 0,54–0,75) dan pada motorik halus aOR 0,42 (95% CI 0,31–0,55). Efek motorik kasar terlihat lebih awal, sedangkan efek motorik halus signifikan setelah usia 2,5 tahun.	anak yang mulai berenang sejak usia sekitar 1 tahun memiliki risiko keterlambatan motorik yang lebih rendah.

			ent and Children's Study (JECS). I : Japanese version of Ages and Stages Questionnaire Third Edition (J-ASQ-3) untuk menilai motorik kasar dan motorik halus. V : Variabel independen adalah waktu inisiasi dan frekuensi berenang, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan motorik kasar dan halus.		
--	--	--	---	--	--

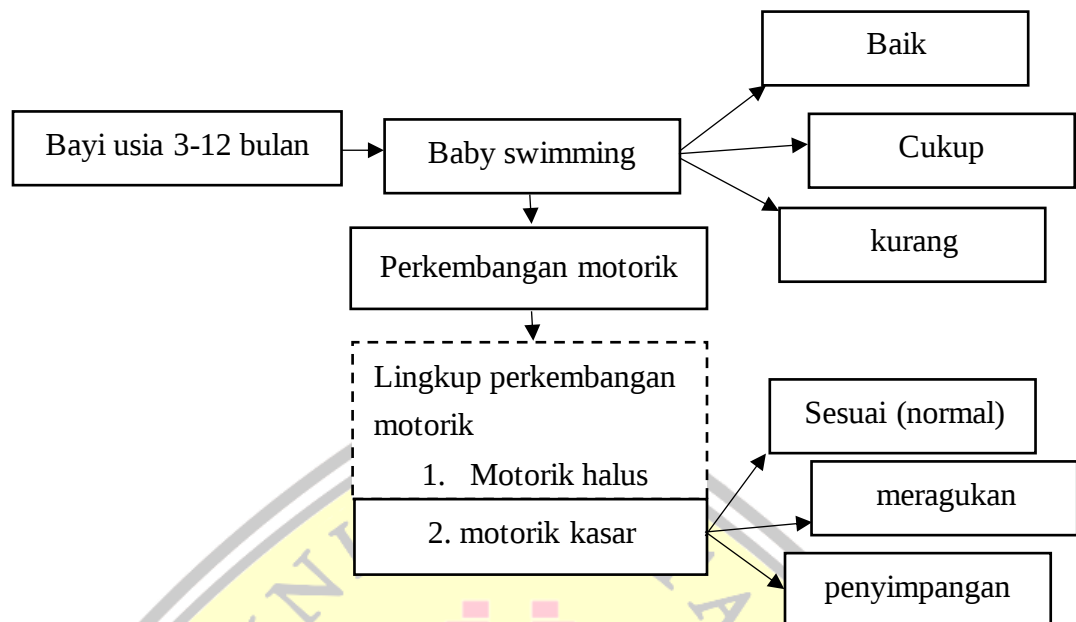
2.5 Kerangka teori

2.6 Kerangka teori

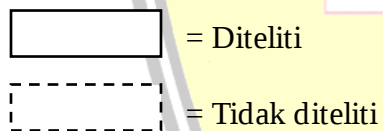


Gambar 2. 1 kerangka teori hubungan Respon Baby Swimming dengan perkembangan motorik kasar bayi di Fafa Baby Spa Pandaan.

2.7 Kerangka konseptual



Gambar 2. 2 kerangka konsep hubungan Respon Baby Swimming dengan perkembangan motorik kasar bayi di Fafa Baby Spa Pandaan



2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan dalam penelitian. Berdasarkan kerangka konsep tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan antara respon baby swimming dengan perkembangan motorik pada bayi